



## INTEGRASI PKL DAN TAMAN LINGKUNGAN

R. Siti Rukayah<sup>1</sup>, Athia Maulida Tsania Shofie<sup>2</sup>

Universitas Diponegoro Semarang

E-mail: sitirukayah.tutut@gmail.com, athiamaulida@students.undip.ac.id

### Informasi Naskah:

Diterima:

24 September 2023

Direvisi:

21 Oktober 2023

Disetujui terbit:

26 November 2023

Diterbitkan:

Cetak:

29 Desember 2023

Online

29 Desember 2023

**Abstract:** This paper reveals the integration of street vendors into residential neighbourhood parks. Three street vendors operating day and night. Their existence visually reduces the comfort of neighbourhood parks and housing. Previously, designs had been carried out using containers, but shop buildings were chosen because they were cheaper. The residents formalized the street vendors into three small shops. The setback of the building is further back into the garden, so it has parking. This research aims to reveal visual comfort based on survey methods, Google Street View observations and interviews. The findings are an improvement in the visual quality of the residential environment and comfort for buyers.

**Keyword:** Street vendors, park, visual

**Abstrak:** Paper ini menguak integrasi PKL ke dalam taman lingkungan perumahan. Tiga buah PKL yang beroperasi siang dan malam secara visual mengurangi kenyamanan taman lingkungan dan perumahan. Sebelumnya telah dilakukan desain dengan menggunakan kontainer tetapi bangunan toko menjadi pilihan karena lebih murah. Warga melakukan formalisasi PKL menjadi tiga buah toko kecil. *Setback* bangunan lebih mundur ke dalam taman sehingga memiliki ruang parkir yang cukup. Tujuan penelitian ini adalah menguak kenyamanan visual berdasarkan metode survei, pengamatan google *street view* dan wawancara. Hasil temuan adalah peningkatan kualitas visual lingkungan perumahan dan kenyamanan bagi pembeli.

**Kata Kunci:** PKL, Taman, Visual

### PENDAHULUAN

Permasalahan Pedagang Kaki Lima (PKL) diawali dari negara maju yang mengembangkan paham kapitalisme sehingga sistem ekonomi yang telah maju mengeksploitasi sistem ekonomi yang masih terbelakang dan menyebabkan ketergantungan ke sistem ekonomi yang maju. Hal itu menyebabkan munculnya sektor formal dengan sistem ekonomi maju dan sektor informal yang memiliki sistem ekonomi terbelakang. Pekerjaan di sektor formal membutuhkan kualifikasi khusus yang tidak semua warga memiliki sehingga banyak yang beralih mencari pekerjaan di sektor informal yang tidak memerlukan kualifikasi khusus seperti PKL (Pitoyo, 1999).

PKL sering menjadi permasalahan di Indonesia karena letaknya yang tidak tertata disaat jumlahnya terus bertambah. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya tetapi masalah ini tidak kunjung usai karena banyak PKL yang tidak terima nila mereka ditertibkan. Upaya keras pemerintah dalam menata PKL dapat dipahami mengingat permasalahan yang muncul bukan hanya dalam hal penataan kawasan tetapi juga ketertiban lalu lintas, kebersihan kawasan, keamanan dan kenyamanan lingkungan (Ismanidar et al., 2016). Selain itu, PKL di perkotaan juga menimbulkan masalah fungsi ruang karena pedagang memilih ruang terbuka atau

ruang sirkulasi sebagai tempat berdagang. Hal ini menimbulkan ruangan tidak dapat difungsikan secara semestinya dan menurunkan kualitas visual ruang (Widjajanti, 2014).

Masalah PKL biasanya terjadi di kota-kota besar seperti Semarang karena arus urbanisasi menyebabkan pertumbuhan penduduk tidak terkendali dan berdampak pada aspek lain. Di Semarang sendiri pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti penertiban, pengurusan hingga penataan PKL ilegal menjadi legal. Namun, tampaknya upaya pemerintah belum maksimal terlihat dari semakin banyaknya PKL yang muncul karena warga yang kesulitan mencari pekerjaan. Menurut salah satu informan, kemudahan berdagang dengan modal yang sedikit menjadi alasan memilih menjadi PKL daripada pekerjaan lain. Sebenarnya, para pedagang sadar bahwa memanfaatkan ruang publik untuk kepentingan pribadi merupakan hal yang salah tetapi mereka masih bertahan karena kebutuhan yang mendesak (Irianto, 2014).

Salah satu daerah di Semarang yang menjadi tempat pedagang PKL adalah di Kecamatan Banyumanik. PKL menempati area taman dan sepanjang trotoar padahal hal ini jelas dilarang dalam peraturan setempat. Fenomena ini menimbulkan pro dan kontra karena PKL mengubah

fungsi ruang dan menurunkan kualitas visual tapi di sisi lain PKL dirasa menghidupkan suasana kawasan. Hal tersebut seharusnya dilihat pemerintah sebagai sebuah potensi karena nyatanya PKL tidak selamanya hanya membawa dampak buruk. Penataan PKL dapat membangun ciri khas dan membangun potensi ekonomi (Widjajanti, 2018).

Pada awalnya, Kecamatan Banyumanik di alokasikan sebagai Perumahan Nasional (perumnas) untuk masarakat berpenghasilan rendah pada tahun 1976 (Yusuf, 2019). Selain Perumnas Banyumanik terdapat pula Perumnas Tanah Mas dan Perumnas Manyaran. Setelah itu, pengembang swasta mulai masuk dan mendirikan perumahan swasta seperti Perumahan Jati Raya, Perumahan Jati Raya Indah, Perumahan Setiabudi, dan Perumahan Puriperdana. Seiring berkembangnya kawasan, semakin banyak pendatang yang masuk. Kawasan yang dulunya sepi karena berada di pinggiran kota menjadi ramai dengan berbagai permasalahan yang muncul seperti munculnya pasar tiban dan PKL untuk memenuhi *supply and demand* warga.

Salah satu perumahan yang terdampak dampak buruk pasar tiban dan PKL adalah Perumahan Jati Raya. Perumahan memiliki dua jalan utama yaitu Jati Raya Utama 1 dengan 22 rumah dan Jati Raya Utama 2 sebanyak enam rumah. Pada akses masuk Jalan Jati Raya Utama terdapat taman seluas 153,5 m<sup>2</sup> dan Balai RW berukuran 9 m<sup>2</sup>. Tepat di depan taman yang menghadap ke jalan terdapat tiga buah PKL yang beroperasi siang dan malam. Keberadaan PKL tersebut tepat berada di tepi jalan sehingga akses pengunjung masuk dan parkir terganggu. Sebelumnya telah ada usulan desain dengan menggunakan container peti kemas. (Rukayah et al., 2022). Tetapi bangunan toko menjadi pilihan karena lebih murah. Warga melakukan formalisasi PKL menjadi tiga buah toko kecil

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan permasalahan PKL membutuhkan solusi yang tepat agar tidak ada pihak yang dirugikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan upaya integrasi PKL dengan lingkungannya. Hal ini tidak akan merugikan pedagang tetapi juga tidak mengganggu kenyamanan lingkungan dan pengguna sekitar. Pada kasus Perumahan Jati Raya Utama PKL yang sebelumnya ada di pinggir jalan dipindahkan masuk ke area taman sehingga area PKL memiliki lahan parkir dan lebih tertata. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana kenyamanan visual PKL pada Perumahan Jati Raya Utama sebelum dan setelah adanya integrasi. Dengan tujuan menguak kenyamanan visual berdasarkan metode survei, pengamatan google *street view* tahun 2023, tahun 2021 dan wawancara.

## TINJUAN PUSTAKA

### Pedagang Kaki Lima (PKL)

Istilahnya muncul saat masa kolonial Belanda, diberikan kepada pedagang yang menjajakan dagangannya menggunakan gerobak. Sebutan “kaki

lima” berasal dari jumlah kaki pedagang dan gerobaknya. Biasanya berjualan di pinggir jalan atau tempat umum tetapi sering kali berpindah-pindah. Pedagangnya biasanya berpendidikan rendah tanpa keahlian khusus, spesialis dalam barang yang diperdagangkan, mengambil barang dari produsen kecil atau diproduksi sendiri, modal usaha kecil dengan pendapatan rendah, kurang mampu mengelola modal, pola kegiatan tidak teratur, dan hubungan PKL dengan pembelinya yang biasanya masyarakat berpenghasilan rendah bersifat komersil (Cardona, 2020).

Penyebab kemunculan PKL di kota besar (Tanuwijaya, 2011) adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan mencari pekerjaan dikarenakan lapangan pekerjaan yang sedikit sehingga banyak pengangguran yang menjadi PKL.
2. Krisis ekonomi tahun 1998 menyebabkan banyak pekerja terkena Pemecatan Hubungan Kerja (PHK).
3. Peluang besar karena tidak membutuhkan spesifikais khusus dengan budaya masyarakat yang konsumtif.
4. Urbanisasi menyebabkan perpindahan yang cepat dari pedesaan ke perkotaan. Tenaga kerja yang terserap tidak hanya berpenghasilan tinggi, tetapi juga berpenghasilan menengah bahkan rendah sehingga meningkatkan permintaan akan barang atau jasa yang relatif murah.

Dalam memilih tempat PKL juga mempertimbangkan beberapa hal seperti aksesibilitas, visibilitas, lalu lintas, tempat parkir, ekspansi, lingkungan, persaingan dan faktor peraturan pemerintah (Sastrawan, 2015). Sedangkan jenis dagangannya dapat dibedakan menjadi makanan yang tidak diproses atau semi olahan, makanan siap saji, barang, dan jasa (Ramli, 1992).

### Taman

Taman memiliki hubungan dengan ruang terbuka yang merupakan lahan untuk rekreasi dan memberikan keindahan dari tampilannya. Menurut seorang arsitek lansekap, John Claudius Loudon, taman seharusnya berisi kayu, air, batu, bangunan dan objek lainnya. Pada jaman Yunani, taman memiliki fungsi penting karena didedikasikan untuk para dewa. Dulunya, taman memiliki peran penting pada kota karena digunakan untuk aktivitas komunitas, komersil, keagamaan dan pemerintahan. Sekarang, kehadiran taman masih penting untuk akses ke ruang terbuka bahkan dalam gerakan ekologi taman bisa menjadi habitat alami bagi hewan dan tumbuhan. Desain yang berdasar pada ekologi mampu meningkatkan potensi rekreasi tetapi dengan biaya pemeliharaan yang minimal (Bakar, 2002).

Taman memiliki hubungan dengan lingkungannya karena dapat meningkatkan nilai dan kualitas kehidupan. Sedangkan faktor yang menentukan keberhasilan taman sekaligus yang berfungsi sebagai ruang terbuka hijau dapat dibagi lagi menjadi empat sub-kategori utama yang meliputi faktor alam sekitar, ruang dan desain, motivasi budaya dan sosial, dan eksternal (Malek et al., 2012).

Terdapat banyak manfaat yang diberikan atas adanya taman pada kawasan (Architects & Planners, 2022), seperti:

1. Manfaat sosial dengan menghubungkan dan membangun komunitas bagi masyarakat lokal untuk berkumpul, meningkatkan peluang kohesi dan inklusi sosial, dan meningkatkan kelayakan huni di lingkungan perkotaan bagi semua sektor masyarakat
2. Manfaat kesehatan dengan menyediakan tempat berolahraga, meningkatkan kesehatan fisik dan mental, mengurangi risiko terkena penyakit kronis, membantu pemulihan dari kelelahan mental, dan meningkatkan perkembangan anak.
3. Manfaat lingkungan dengan melindungi kawasan konservasi, mengurangi polusi, menurunkan dampak perubahan iklim, pengelolaan air hujan dan pusat evakuasi bencana.
4. Manfaat ekonomi dengan daya tarik industri dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal

### Perumahan dan Taman

Perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Pada Pasal 28 Ayat 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan sarana salah satunya adalah Ruang Terbuka Hijau (RTH) (Undang-Undang (UU) Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman, 2011). Sedangkan yang dimaksud RTH salah satunya adalah taman kota ataupun taman privat (Undang-Undang (UU) Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, 2007).

Terdapat 5 elemen pembentuk permukiman manusia yaitu *nature*, *man*, *society*, *shells*, dan *network*. *Nature* adalah ekosistem yang mempunyai unsur biotik dan abiotik sedangkan *shell* adalah ruang terbangun dari skala bangunan hingga perkotaan. Pada prinsipnya setiap elemen saling berkaitan dengan prinsip pertama yaitu memaksimalkan potensi kontak manusia dengan unsur alam (seperti air dan pepohonan), dengan manusia lain, dan dengan hasil karya manusia (seperti bangunan dan jalan) (Doxiadis, 1970).

Meskipun biasanya taman pada lingkungan perumahan berukuran lebih kecil dibandingkan dengan taman konvensional tetapi menjadikannya pilihan penghijauan yang fleksibel dan mudah beradaptasi untuk lingkungan dengan kepadatan tinggi, meskipun membatasi kapasitas layanan individualnya. Bahkan beberapa kota berpenduduk padat telah mengembangkan taman kecil (Zhou et al., 2022)

### Kenyamanan Visual

Kualitas visual menjadi salah satu segi kualitas fisik dalam perencanaan kota (Shirvani, 1986). Dalam perancangan kota, terdapat konsep visual yang meliputi (Cullen, 1995):

1. Tampilan visual yang berubah-ubah dengan merancang tampilan-tampilan sehingga mereka meningkatkan kenyamanan visual.
2. Titik-titik fokus berupa taman, monumen, bangunan-bangunan menonjol, atau elemen-elemen lain yang menarik perhatian untuk menciptakan elemen visual yang menonjol.
3. Variasi visual mencakup perubahan dalam bentuk bangunan, warna, tekstur, dan elemen-elemen lain yang menciptakan kekayaan visual dan menghindari kebosanan.
4. Ruang publik yang terencana dengan baik adalah elemen penting dalam kenyamanan visual karena menciptakan suasana yang nyaman dan menarik bagi penghuni kota.
5. Penanaman pohon, penggunaan pencahayaan yang efisien, dan perlindungan terhadap elemen-elemen visual penting dalam kota.

Visual perkotaan yang baik adalah yang memiliki berbagai variasi tetapi masih dalam pola yang jelas sehingga tidak terlalu monoton atau kacau (Rapoport, 1977).

Kesesuaian visual adalah kesesuaian elemen visual dalam lingkungan dengan konteks sekitarnya sehingga menciptakan lingkungan yang estetis dan harmonis. Mencakup pertimbangan tentang bagaimana desain suatu bangunan, struktur, atau ruang publik berinteraksi dan berkontribusi terhadap karakteristik visual lingkungan (Bently et al., 1985). Keselarasan bangunan menjadi salah satu faktor penting bagi beberapa arsitek terkenal. Seperti Christopher Wren yang menerapkan prinsip keselarasan bangunan dalam merancang bangunan-bangunan baru yang sesuai dengan karakteristik kota. Serta Camillo Sitte yang mengemukakan ide-ide tentang tata letak kota yang harmonis dan keselarasan bangunan dalam desain kota.

### METODOLOGI PENELITIAN

Objek penelitian adalah PKL di depan taman perumahan yang dulunya berada tepat di pinggir jalan sebelum dipindahkan ke dalam taman perumahan. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara observasi lapangan, wawancara (*deep interview*) PKL dan pembeli, dan pengambilan data *google street view*. Alat yang digunakan untuk observasi lapangan adalah kamera *handphone*. Lokasi awal PKL akan dilihat dari linimasa *google street view* yang kemudian dibandingkan dengan lokasi sekarang yang didapat melalui observasi lapangan. Data linimasa *google street view* dan observasi lapangan yang didapat kemudian disajikan lewat gambar autocad sehingga dapat di analisis perbedaannya. Hasil wawancara digunakan untuk mendukung data yang sebelumnya didapatkan. Hasil dari analisis tersebut kemudian diuraikan secara kualitatif sesuai dengan teori kenyamanan untuk mendapat kesimpulan akhir.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Gambaran Objek Penelitian

Bangunan PKL dulunya berupa bangunan semi permanen yang terletak tepat di pertigaan jalan raya dan jalan perumahan (gambar 1, gambar 2 dan gambar 3). Terdiri dari 2 jenis PKL yaitu toserba dan makanan. Hal yang paling signifikan terlihat adalah bangunan non permanen dan memakan badan trotoar, didirikan di atas saluran, sehingga menimbulkan kesan kumuh. Dulunya, apabila pembeli membawa kendaraan maka kendaraan diparkirkan di area jalan raya (gambar 1). Gambar 2 dan 3 memperlihatkan sudut pandang pengguna jalan perumahan dan pengguna jalan raya. Terlihat bangunan PKL menghalangi pandangan karena letaknya yang terlalu berdekatan dengan jalan.



Gambar 1. Tampak Depan PKL Tahun 2017



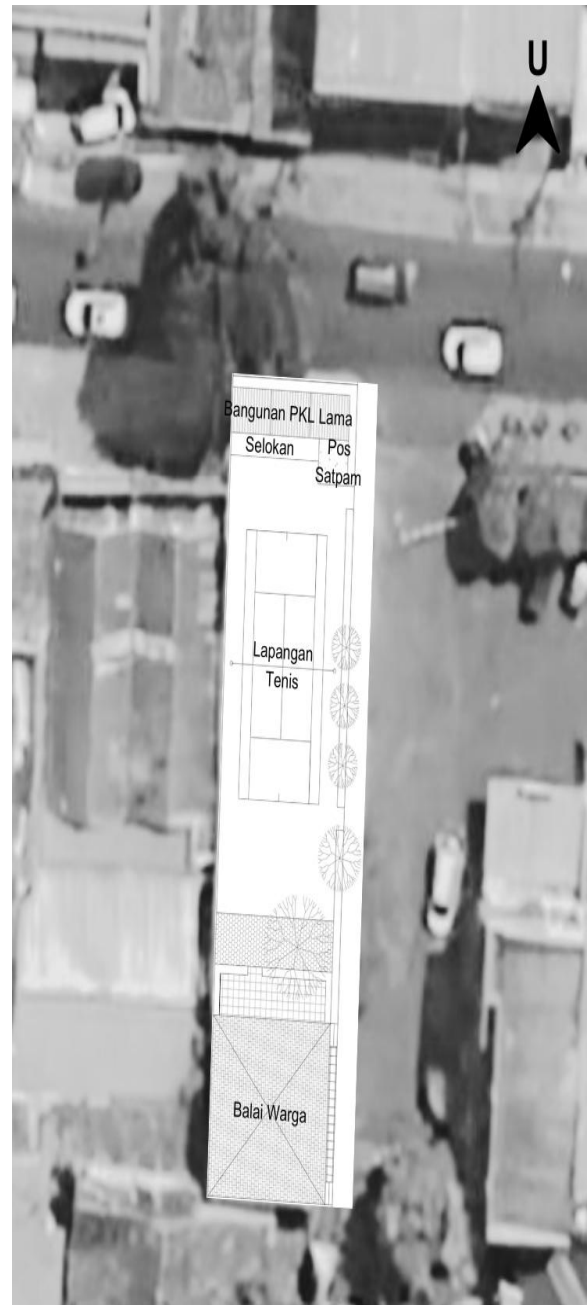
Gambar 2. Tampak Samping Kanan PKL Tahun 2022



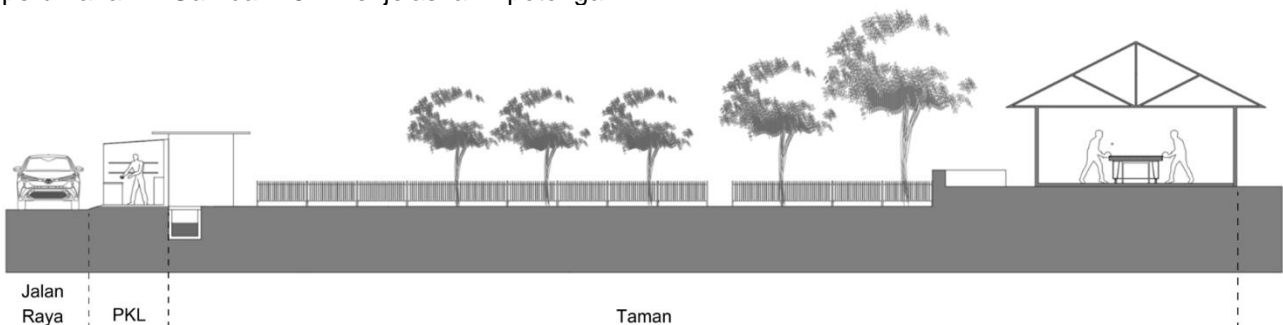
Gambar 3. Tampak Samping Kiri PKL Tahun 2022

Dari gambar 4 terlihat situasi PKL yang letaknya tepat di depan selokan yang merupakan batas taman perumahan. Gambar 5 menjelaskan potongan

kawasan, PKL dan jalan raya terlihat sangat berdekatan. Selain aspek kenyamanan yang kurang, aspek keselamatan juga menjadi masalah.



Gambar 4. Situasi PKL Tahun 2021



Gambar 5. Potongan Kawasan PKL Tahun 2021

Pemindahan dilakukan sekitar tahun 2023 dengan mengubah bangunan PKL menjadi permanen. Bangunan yang baru terlihat berintegrasi dengan taman sehingga terlihat lebih rapi. Selain itu, bangunan yang baru memiliki tempat parkir sehingga kendaraan pembeli tidak lagi mengganggu jalan raya (gambar 6). Pandangan pengguna jalan juga tidak lagi terhalang (gambar 7 dan gambar 8).



Gambar 6. Tampak Depan PKL Tahun 2023

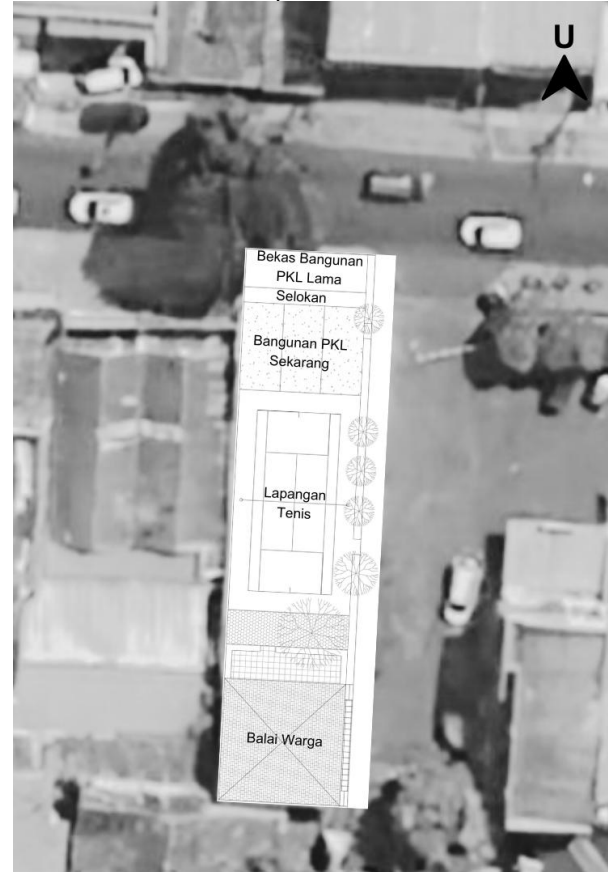


Gambar 7. Tampak Samping Kanan PKL Tahun 2023

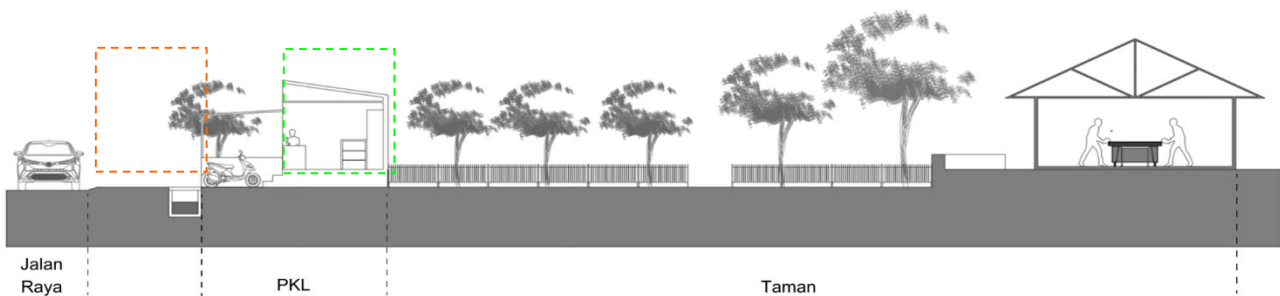


Gambar 8. Tampak Samping Kiri PKL Tahun 2023

Pada gambar 9 bangunan yang baru di masukkan ke area taman atau bagian belakang saluran/selokan. Meskipun taman menjadi lebih kecil tetapi masih cukup diperuntukan sebagai lapangan tenis. Dengan mundurnya bangunan ke arah taman maka pada gambar 10 terlihat bangunan PKL memiliki jarak dengan jalan raya. Jarak tersebut merupakan lokasi PKL sebelum dipindah.



Gambar 9. Situasi PKL Tahun 2023



Gambar 10. Potongan Kawasan PKL Tahun 2023, garis merah adalah lokasi PKL lama yang berada di atas jalan yang diperuntukan bagi jalur pejalan kaki dan berada di atas selokan. Garis hijau adalah lokasi baru PKL yang berada di atas taman.

### Analisis Kenyamanan Visual

Pada gambar 11 atau sebelum PKL dipindah, terlihat tidak ada kesinambungan estetika bangunan PKL dengan lingkungan sekitarnya. Bangunan memakan jalur pejalan kaki sehingga terlihat lebih maju dari bangunan sekitar. Kondisi ini tentu saja mengganggu pengguna jalan (gambar 12). Bangunan kecil semi permanen dengan atap seng yang sudah berkarat nampak mencolok dibanding bangunan lain. Hal ini justru merusak keindahan lingkungan sekitar. Bangunan PKL lama tidak menciptakan kenyamanan bagi penglihatnya.

Bahkan kesan yang ditimbulkan kumuh dan tidak tertata.



Gambar 11. Kesinambungan Bangunan PKL Lama Dengan Bangunan Sekitar



**Gambar 12.** Letak Bangunan PKL

Setelah bangunan dipindah pada gambar 13, nampak telah ada kesinambungan dengan bangunan sekitar karena memiliki garis sepadan bangunan yang sama. Daya tarik baru yang muncul bangunan PKL terlihat lebih rapi. Di sisi lain, bangunan baru yang lebih luas membuat pedagang dapat menaruh barang dagangannya dengan lebih rapi. Area parkir baru selain sebagai fasilitas penunjang juga memegang peran dalam kerapihan saat ada pembeli yang menggunakan kendaraan.



**Gambar 13.** Kesinambungan Bangunan PKL Baru Dengan Bangunan Sekitar



**Gambar 14.** Letak Bangunan PKL Setelah Dipindah

## KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa integrasi PKL ke dalam sebagian taman lingkungan menghasilkan kenyamanan visual yg lebih baik dan memberikan kesempatan kerjasama dengan warga/pemilik ruang terbuka. Kerjasama berupa sewa lahan yang cukup memadai dan warga mendapatkan pemasukan dari sewa lahan. PKL juga mendapatkan tempat usaha yg lebih formal dengan mendapatkan fasilitas air, lampu dll. Bangunan tak lagi memakan jalur pejalan kaki dan selokan. Ada kesinambungan dengan bangunan sekitar karena memiliki garis sepadan bangunan dan fungsi yang sama. Bangunan baru lebih mundur dari jalan raya sehingga lebih memiliki pandangan visual dan memiliki ruang untuk parkir pembeli.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan pada LPPM Universitas Diponegoro yang telah mendanai pengabdian masyarakat melauui skema Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (P3M) No. 226-23/ UN7.D2/PM/IV/2023. Ucapan terimakasih pula disampaikan kepada pedagang PKL dan narasumber yang telah bersedia memberikan informasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Architects, P. A. of L., & Planners, P. I. of E. (2022). *Public Parks and Open Spaces - A Planning and Development Guide*.
- Bakar, J. A. (2002). *A Design Guide of Public Park in Malaysia* (Othman, Muhammed F.). Universiti Teknologi Malaysia.
- Bently, I., Alcock, A., Murrain, P., Smith, G., & McGlynn, S. (1985). *Responsive Environments*. Architectural Press.
- Cardona, D. (2020). *Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima* (I. Silviani (ed.)). Scopindo Media Pustaka.
- Cullen, G. (1995). *The Concise Townscape*. The Architectural Press.
- Doxiadis, C. A. (1970). Ekistics, the Science of Human Settlements. *Science*, 170, 393–404.
- Undang-undang (UU) Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Pub. L. No. 26 (2007).
- Undang-undang (UU) Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, Pub. L. No. 1 (2011).
- Irianto, A. M. (2014). Strategi Adaptasi Pkl Kota Semarang: Kajian Tentang Tindakan Sosial. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(1), 70–90. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i1.2938>
- Ismanidar, Amirullah, & Usman, S. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Pedagang Kaki Lima. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 147–157.
- Malek, N. A., Mariapan, M., & Shariff, M. K. M. (2012). The Making of a Quality Neighbourhood Park: A Path Model Approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 49, 202–214. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.07.019>
- Pitoyo, A. J. (1999). Pedagang Kaki Lima Pada Masa Krisis. *Populasi*, 10(2), 73–97.
- Ramli, R. (1992). *Pedagang Kaki Lima: Sektor Informal Perkotaan*. Ind-Hill-Co.
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspects of Urban Form: Towards A Man Enviromental Approach to Urban Form And Design*. Pergamon Press.
- Rukayah, R. S., Giovano, A., & Abdullah, M. (2022). *Design Innovation Using Shipping Container for Street Vendors*. 6(2), 106–115.
- Sastrawan, I. W. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima di Pantai Penimbangan Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 5(1).
- Shirvani, H. (1986). *The urban design process*.
- Tanuwijaya, H. (2011). *Bisnis Pedagang Kaki Lima*. Pustaka Belajar.
- Widjajanti, R. (2014). Permasalahan Lokasi Pedagang Kaki Lima dalam Ruang Perkotaan. *TATALOKA*, 16(1), 18–28.
- Widjajanti, R. (2018). Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Ruang Publik Kota pada Taman Tirta Agung, Kecamatan Banyumanik, Semarang. *Jurnal Ruang*, 4(2), 185–194.
- Yusuf, R. M. (2019). *Pembangunan Perumnas Banyumanik Di Kota Semarang Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Kota Semarang Tahun 1976-1985*. Universitas Diponegoro.
- Zhou, C., An, Y., Zhao, J., Xue, Y., & Fu, L. (2022). How do mini-parks serve in groups? A visit analysis of mini-park groups in the neighbourhoods of Nanjing. *Cities*, 129. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.103804>